



Identifikasi Cacing Endoparasit pada Feses Kambing Perah di Wayang Dairy Farm Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

Identification of Endoparasitic Worms in the Feces of Dairy Goats at Wayang Dairy Farm Pangalengan District Bandung Regency

Ana Nabila*, Ellin Harlia, Endah Yuniarti

Department of Livestock Technology, Faculty of Animal Husbandry, University of Padjadjaran.

Jl. Ir. Soekarno KM. 21 Jatinangor, Sumedang, 45363, Jawa Barat, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail address: ana21002@mail.unpad.ac.id

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 3 July 2025
Revised: 27 July 2025
Accepted: 28 July 2025
Published: 1 March 2026

KATA KUNCI:

Cacing endoparasit
Kambing perah
Metode apung
Prevalensi

KEYWORDS:

Endoparasitic worms
Dairy goats
Floating method
Prevalence

ABSTRAK

Infeksi endoparasit pada kambing perah dapat menurunkan produktivitas dan kesehatan ternak, serta menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak. Faktor lingkungan dan manajemen pemeliharaan seperti sanitasi kandang, pemberian pakan, serta jadwal pengobatan anthelmintik berpengaruh terhadap tingkat infeksi cacing. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis cacing endoparasit pada feses kambing perah, menghitung tingkat prevalensi infeksi, dan menentukan jumlah telur per gram feses (*Eggs Per Gram/EPG*) di Wayang Dairy Farm. Sebanyak 59 ekor kambing perah digunakan sebagai sampel dengan pengambilan feses segar yang diambil pada pagi hari. Pemeriksaan dilakukan menggunakan metode apung dan perhitungan EPG menggunakan metode Whitlock. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis cacing yang teridentifikasi terdiri dari golongan *Nematoda* (*Trichuris* sp., *Strongyloides* sp., *Oesophagostomum* sp., *Ostertagia* sp., *Trichostrongylus* sp., *Capillaria* sp., *Haemonchus* sp.) dan *Cestoda* (*Moniezia* sp.). Tingkat prevalensi infeksi mencapai 50.8%, dengan nilai EPG tertinggi sebesar 83.08 telur/gram dan variasi antar individu yang cukup besar. Temuan ini menunjukkan bahwa infeksi cacing masih menjadi masalah kesehatan pada kambing perah di lokasi penelitian. Penerapan manajemen pemeliharaan yang lebih optimal seperti peningkatan kebersihan kandang, pengaturan pemberian pakan, dan program pemberian anthelmintik secara menyeluruh direkomendasikan untuk menurunkan risiko infeksi parasit.

ABSTRACT

Endoparasitic worm infections in dairy goats can reduce productivity and health, leading to economic losses for farmers. Environmental conditions and management practices such as sanitation, feeding, and anthelmintic treatment schedules influence the level of parasite infestation. This study aimed to identify the types of endoparasitic worms found in the feces of dairy goats, determine the prevalence rate of infection, and quantify the number of eggs per gram (EPG) of feces at Wayang Dairy Farm. A total of 59 dairy goats were sampled, with fresh fecal samples collected in the morning. The examination was performed using the flotation method, and EPG was calculated using the Whitlock method. The results showed that the identified helminths belonged to the

© 2026 The Author(s). Published by Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung in collaboration with Indonesian Society of Animal Science (ISAS).

This is an open access article under the CC BY 4.0 license:

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Nematoda group (Trichuris sp., Strongyloides sp., Oesophagostomum sp., Ostertagia sp., Trichostrongylus sp., Capillaria sp., Haemonchus sp.) and Cestoda (Moniezia sp.). The infection prevalence reached 50.8%, with the highest EPG value recorded at 83.08 eggs/gram and considerable variation among individual samples. These findings indicate that worm infestation remains a health concern in dairy goats at the study site. Improved management practices, including enhanced housing sanitation, regulated feeding, and comprehensive anthelmintic programs, are recommended to reduce the risk of parasitic infections.

1. Pendahuluan

Sektor peternakan memiliki peran penting dalam menyediakan protein hewani, termasuk kambing perah yang menjadi salah satu sumber susu bagi masyarakat. Di Indonesia, produksi susu kambing menyumbang sekitar 24% dari total produksi susu nasional sehingga masih memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Salah satu peternakan kambing perah yang cukup terkenal adalah Wayang Dairy Farm di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Tantangan dalam peternakan kambing perah adalah menjaga kesehatan ternak agar tetap produktif, terutama dari ancaman penyakit seperti infeksi cacing endoparasit. Infeksi ini dapat mengganggu sistem pencernaan, menurunkan efisiensi pakan, dan menyebabkan berbagai komplikasi kesehatan, terutama pada anak kambing yang daya tahan tubuhnya lebih rendah dibandingkan ternak dewasa. Kondisi kesehatan yang optimal sangat penting karena berdampak positif pada produksi susu, pertumbuhan, dan reproduksi ternak.

Kasus infeksi cacing di Wayang Dairy Farm, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Februari 2024 ditemukan 5 ekor kambing dewasa yang mengalami gejala cacingan. Gejala tersebut meliputi penurunan berat badan, diare, dan lesu. Kasus ini mengindikasikan adanya potensi infeksi cacing endoparasit pada lingkungan peternakan tersebut, yang diduga disebabkan oleh manajemen sanitasi yang belum maksimal, kontaminasi pakan, atau adanya siklus hidup cacing yang berlangsung di kondisi lingkungan yang lembap. Infeksi cacing endoparasit tidak hanya berdampak pada kesehatan ternak, tetapi juga dapat menurunkan produktivitas susu dan meningkatkan biaya pengobatan.

Fenomena infeksi cacing ini dapat diatasi dengan langkah pertama yaitu melakukan pemeriksaan laboratorium terhadap sampel feses kambing guna mengidentifikasi jenis cacing yang menginfeksi. Selanjutnya, peternak perlu segera menerapkan program pengobatan dengan anthelmintik yang sesuai berdasarkan hasil identifikasi parasit. Selain

itu, perbaikan manajemen sanitasi kandang harus dilakukan, termasuk pembersihan rutin, pengelolaan limbah yang baik, serta memastikan area pakan dan minum bebas dari kontaminasi. Rotasi padang penggembalaan juga direkomendasikan untuk memutus siklus hidup cacing di lingkungan peternakan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jumlah telur cacing endoparasit pada tiap gram feses kambing perah, mengidentifikasi jenis cacing endoparasit yang terdapat pada feses kambing perah, dan menentukan tingkat prevalensi infeksi cacing endoparasit pada kambing perah di Wayang Dairy Farm.

2. Materi dan Metode

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2025 di Wayang Dairy Farm, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung dan pengujian sampel dilakukan di laboratorium parasitologi Balai Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Cikole Lembang, Jawa Barat.

2.1. Materi

Alat yang digunakan yaitu sarung tangan, plastik klip, saringan, timbangan digital, tabung reaksi, centrifuge, mikropipet, gelas objek, gelas penutup, stopwatch, mikroskop, counting chamber whitlock, gelas ukur, cawan petri, dan label.

2.2. Metode

2.2.1. Prosedur penelitian

Sebanyak 59 ekor kambing perah dijadikan sampel dalam penelitian ini, yang terdiri atas kambing jantan dan betina. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: kambing dalam kondisi sehat secara klinis, berumur lebih dari satu tahun, dan aktif digunakan dalam produksi susu. Pengambilan sampel feses dilakukan pada pagi hari secara langsung dari rektum menggunakan sarung tangan plastik sekali pakai untuk menghindari kontaminasi silang. Sampel dimasukkan ke dalam plastik ziplock yang dilabeli identitas ternak, lalu disimpan dalam *cool box* bersuhu 4–10°C. Seluruh sampel dianalisis di laboratorium dalam waktu kurang dari 24 jam setelah pengambilan.

2.2.2. Pengujian laboratorium

Metode identifikasi telur cacing dilakukan menggunakan metode apung (*floatation*) dan metode Whitlock, yang bertujuan untuk memisahkan telur cacing berdasarkan perbedaan massa jenis antara larutan apung dan material feses. Metode apung dikenal efektif untuk mendeteksi telur nematoda gastrointestinal karena telur-telur tersebut memiliki massa jenis lebih rendah daripada larutan natrium klorida atau larutan gula yang digunakan (Soulsby, 1986). Sementara itu, metode Whitlock memungkinkan deteksi telur trematoda maupun protozoa yang lebih berat dan tidak mengapung (Bowman, 2014). Kedua metode ini banyak digunakan dalam studi epidemiologi parasit karena tingkat akurasi dan sensitivitasnya dalam mendeteksi infeksi pada hewan ruminansia.

Kedua metode memanfaatkan larutan garam jenuh (NaCl) dengan berat jenis lebih tinggi daripada telur cacing, sehingga telur akan mengapung dan dapat diamati dengan mikroskop. Larutan garam jenuh dibuat dengan melarutkan 250 gram garam dapur ke dalam 500 mL air bersih, diaduk hingga homogen menggunakan hand mixer, kemudian disaring ke dalam erlenmeyer. Larutan ini memiliki berat jenis antara 1,2 hingga 1,25 g/mL, sesuai dengan kebutuhan metode apung.

Metode apung digunakan untuk identifikasi kualitatif jenis telur cacing yang terdapat dalam sampel feses, sedangkan metode Whitlock digunakan untuk pemeriksaan kuantitatif dengan tujuan menghitung jumlah telur per gram feses (*EPG/Eggs Per Gram*). Sampel feses dicampurkan dengan larutan garam jenuh, kemudian dimasukkan ke dalam tabung sentrifus dan disentrifugasi selama 5 menit pada kecepatan 1500 rpm. Setelah sentrifugasi, cairan jernih di bagian atas dibuang, sedangkan endapan di bagian bawah diambil menggunakan pipet. Endapan tersebut kemudian diletakkan di atas gelas objek, ditutup dengan gelas penutup, dan diperiksa di bawah mikroskop untuk identifikasi telur cacing.

2.2.3. Perhitungan telur cacing

Sampel feses ditimbang sebanyak 3 gram menggunakan timbangan digital. Selanjutnya, ditambahkan 60 mL larutan garam jenuh dan diaduk hingga homogen menggunakan stik pengaduk. Campuran tersebut kemudian disaring menggunakan kasa atau saringan halus untuk memisahkan kotoran kasar, dan hasil saringannya dimasukkan

ke dalam botol sampel. Sampel cair tersebut diambil menggunakan pipet dan dimasukkan ke dalam dua kamar hitung Whitlock untuk setiap sampel.

Pemeriksaan dilakukan dengan mengamati seluruh permukaan kamar hitung di bawah mikroskop. Telur cacing yang ditemukan diidentifikasi berdasarkan morfologi menggunakan literatur acuan. Setelah itu dilakukan perhitungan jumlah telur per gram feses (EPG) menggunakan rumus:

$EPG = \text{Jumlah telur} \times \text{faktor pengali},$

di mana faktor pengali tergantung pada volume larutan dan jumlah feses yang digunakan (pada metode ini umumnya faktor pengali adalah 15).

2.2.4. Analisis Data

Data hasil identifikasi dan perhitungan jumlah telur cacing dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan Microsoft Excel 2019. Analisis meliputi perhitungan rata-rata (mean) untuk mengetahui nilai tengah jumlah telur cacing per gram feses (EPG), simpangan baku (standar deviasi) untuk menggambarkan sebaran atau variasi data dari rata-ratanya, serta koefisien variasi (CV) untuk mengetahui tingkat homogenitas atau keragaman infeksi antar individu kambing perah. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tingkat infeksi endoparasit pada sampel yang diteliti serta menilai konsistensi tingkat infeksi dalam populasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Jumlah Telur Cacing Endoparasit per Gram Feses

Pengujian feses kambing perah menggunakan metode apung dan metode Whitlock menunjukkan adanya variasi jumlah telur cacing per gram feses (EPG) antar individu. Jumlah telur tertinggi terdapat pada *Moniezia sp.* yaitu 1080, sedangkan pada beberapa sampel menunjukkan nilai yang lebih rendah bahkan negatif (tidak ditemukan telur). Distribusi jumlah telur cacing pada masing-masing sampel disajikan dalam Tabel 1, sedangkan Tabel 2 memuat klasifikasi tingkat infeksi endoparasit berdasarkan jenis cacing dan kisaran nilai EPG, mengacu pada referensi yang umum digunakan dalam kajian parasitologi veteriner.

Tabel 1. Hasil pengujian identifikasi metode Whitlock

Jenis Cacing	Jumlah Telur	Standar Infeksi	Rata-rata (EPG)	Simpangan baku (EPG)	Koefisien variasi (%)
<i>Trichuris sp.</i>	120	Ringan	40	17,32	0,43
<i>Strongyloides sp.</i>	930	Sedang	66,43	64,64	0,97
<i>Oesophagastum sp.</i>	180	Ringan	30	0	0
<i>Ostertagia sp.</i>	30	Ringan	30	0	0
<i>Trichostrongylus sp.</i>	240	Ringan	60	24,49	0,41
<i>Moniezia sp.</i>	1.080	Berat	83,08	46,08	0,55
<i>Capillaria sp.</i>	30	Ringan	30	0	0
<i>Haemonchus sp.</i>	30	Ringan	30	0	0

Tabel 2. Standar infeksi berdasarkan telur cacing

Jenis Cacing	Ringan (EPG)	Sedang (EPG)	Berat (EPG)
Cestoda	1-499	500-1000	>1000
Nematoda	1-499	500-5000	>5000
Trematoda	1-9	10-25	25-50

Sumber: Nofyan *et al.* (2010); Whitlock (1980)

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat infeksi cacing pada 30 sampel positif bervariasi dengan distribusi kategori ringan hingga berat. Sebanyak 10 sampel menunjukkan tingkat infeksi ringan yang didominasi famili Nematoda. Infeksi ringan ini umumnya tidak menimbulkan dampak klinis yang signifikan, namun tetap berpotensi menyebabkan gangguan pertumbuhan jika tidak dikendalikan dengan baik (Rahman *et al.*, 2019). Sementara itu, 15 sampel dikategorikan sebagai tingkat sedang. Spesies dominan dalam kategori ini adalah *Strongyloides sp.* dan *Trichostrongylus sp.* yang memiliki dampak lebih nyata terhadap kesehatan ternak, seperti penurunan berat badan dan gangguan pencernaan (Sutarno *et al.*, 2017). Infestasi sedang sering terjadi akibat sanitasi kandang yang kurang optimal serta siklus hidup cacing yang berulang di lingkungan peternakan (Weningtiyas *et al.*, 2023). Adapun 5 sampel lainnya tergolong dalam tingkat infeksi berat dengan dominasi spesies *Moniezia sp.* yang berpotensi menyebabkan gangguan fisiologis serius yang serius, termasuk diare kronis, malnutrisi, dan anemia pada ternak (Widiyono *et al.*, 2019).

Jumlah telur cacing yang ditemukan dalam feses kambing perah di Wayang Dairy Farm menunjukkan bahwa meskipun sistem pemeliharaan dilakukan secara intensif dengan kandang panggung, manajemen sanitasi yang kurang optimal dapat memengaruhi tingkat infeksi. Pembersihan kotoran yang hanya dilakukan pada bak pakan atau saat

kotoran terlihat menumpuk memungkinkan akumulasi telur dan larva cacing di lingkungan kandang. Kondisi ini diperburuk oleh kelembapan yang tinggi akibat sisa pakan dan urin yang tidak segera dibersihkan, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan telur menjadi larva infeksi.

Variasi tingkat infeksi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi lingkungan, daya tahan tubuh individu ternak, dan status fisiologis hewan. Dalam penelitian ini, kambing perah yang diperiksa didominasi oleh kambing betina yang sedang dalam masa laktasi, dengan total 46 ekor, dan hanya 3 ekor di antaranya yang tidak terinfeksi. Sementara itu, dari 13 ekor kambing jantan yang diperiksa, sebanyak 5 ekor menunjukkan hasil positif terinfeksi cacing endoparasit. Secara keseluruhan, dari 59 ekor sampel yang diperiksa, terdapat 30 ekor kambing yang terinfeksi cacing endoparasit, sementara sisanya sebagian besar terinfeksi protozoa. Namun, infeksi protozoa tidak dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini karena berada di luar fokus kajian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kambing jantan lebih sedikit, tingkat infeksinya cukup tinggi. Faktor-faktor seperti stres laktasi, imunitas individu, serta manajemen pemeliharaan yang tidak optimal dapat menjadi penyebab tingginya angka infeksi. Peternakan dengan manajemen yang tidak maksimal cenderung memiliki tingkat infeksi yang lebih tinggi (Charlier *et al.*, 2020). Selain itu, kambing dengan sistem imun yang lemah akan lebih rentan terhadap infeksi parasit.

3.2. Identifikasi Cacing Endoparasit berdasarkan Jenis Telur

Identifikasi dilakukan dengan menggunakan metode apung dan perhitungan telur cacing menggunakan metode Whitlock yang menunjukkan bahwa beberapa sampel mengandung telur cacing dari spesies berikut:

Tabel 3. Identifikasi Jenis Telur Cacing Endoparasit pada Feses

Klasifikasi Cacing Endoparasit	∑ Sampel Terinfeksi	Identifikasi Telur
Nematoda	30	<i>Trichuris sp.</i> <i>Strongyloides sp.</i> <i>Oesophagostum sp.</i> <i>Ostertagia sp.</i> <i>Trichostrongylus sp.</i> <i>Capillaria sp.</i> <i>Haemonchus sp.</i>
Cestoda	13	<i>Moniezia sp.</i>

Jenis-jenis cacing tersebut termasuk dalam kelompok cacing gastrointestinal yang sering ditemukan menginfeksi ruminansia kecil, terutama pada lingkungan dengan kelembaban tinggi. Beberapa spesies seperti *Haemonchus sp.* diketahui bersifat hematofag yang dapat menyebabkan anemia akibat kehilangan darah yang signifikan (Waller, 2006). Hasil identifikasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jasniah et al. (2022), menemukan bahwa *Haemonchus sp.*, *Trichostrongylus sp.*, dan *Oesophagostomum sp.* merupakan cacing gastrointestinal yang paling umum menginfeksi kambing perah di daerah tropis. Selain itu, penelitian Widiyono et al. (2019) di Yogyakarta juga melaporkan keberadaan spesies cacing yang serupa, yaitu *Haemonchus contortus*, *Trichostrongylus spp.*, dan *Oesophagostomum spp.*, pada kambing perah yang dipelihara secara intensif.

Kambing perah di Wayang Dairy Farm juga dipelihara secara intensif, namun pembersihan kandang yang tidak menyeluruh dan hanya bersifat periodik memungkinkan telur dan larva cacing bertahan di lingkungan. Cacing seperti *Haemonchus sp.* diketahui sangat adaptif terhadap kelembapan tinggi dan suhu moderat, sehingga tetap dapat berkembang pada celah-celah kandang yang lembap akibat urin atau sisa kotoran, meskipun sebagian besar kandang kering.

Nematoda merupakan kelompok endoparasit yang paling dominan ditemukan pada kambing perah di Wayang Dairy Farm. Golongan nematoda lebih banyak ditemukan karena memiliki siklus hidup tanpa memerlukan inang perantara, kemampuan bertahan hidup yang tinggi di lingkungan, serta penyebarannya yang mudah melalui kontaminasi feses dan pakan (Mulyadi et al., 2018). Oleh karena itu, strategi pengendalian yang efektif, seperti penerapan sanitasi kandang yang lebih ketat dan pemberian obat

antiparasit secara teratur perlu dilakukan untuk mengurangi tingkat infeksi dan dampak negatifnya terhadap produktivitas ternak.

3.3. Tingkat Prevalensi Infeksi Cacing Endoparasit

Prevalensi adalah proporsi individu dalam suatu populasi yang memiliki suatu penyakit atau kondisi tertentu pada suatu waktu tertentu. Prevalensi biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dan digunakan untuk menunjukkan tingkat penyebaran penyakit di populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, prevalensi digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi kambing perah yang terinfeksi cacing endoparasit di Wayang Dairy Farm. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 30 dari 59 sampel positif mengandung telur cacing, sedangkan 29 sampel lainnya tidak menunjukkan keberadaan telur cacing. Namun, dari 29 sampel tersebut, 20 sampel diketahui positif terinfeksi protozoa, dan hanya 9 sampel yang benar-benar bebas dari infeksi parasit. Oleh karena itu, nilai prevalensi infeksi cacing endoparasit di Wayang Dairy Farm mencapai 50,8%, yang mencerminkan tingkat penyebaran infeksi yang cukup tinggi di lingkungan peternakan tersebut.

Tingkat prevalensi ini tergolong cukup tinggi, sebagaimana yang dilaporkan oleh Sutarno *et al.* (2017) yang menemukan prevalensi infeksi cacing pada kambing perah di salah satu peternakan rakyat di Jawa Barat berkisar antara 45-60%. Sementara itu, penelitian Widiyono *et al.* (2019) di Yogyakarta menunjukkan tingkat prevalensi yang lebih rendah yaitu sekitar 30% yang kemungkinan dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan yang lebih baik dan penerapan program pengendalian cacing yang lebih efektif. Adapun nilai prevalensi infeksi cacing endoparasit berdasarkan tingkat infeksi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai prevalensi infeksi cacing endoparasit

Jenis Cacing Endoparasit	Tingkat Infeksi	ΣSampel Ternak (ekor)	ΣSampel Terinfeksi (ekor)	Prevalensi (%)
Nematoda	Ringan	59	7	11,86
	Sedang	59	10	16,95
Cestoda	Ringan	59	3	5,08
	Sedang	59	1	1,69
	Berat	59	5	8,47
Nematoda + Cestoda	Sedang	59	4	6,78
Tidak Terinfeksi	Tidak ada	59	9	15,25

Keterangan: Infeksi “Nematoda+Cestoda” menunjukkan keberadaan telur dari dua kelompok cacing dalam satu sampel individu ternak.

Pemberian obat cacing di Wayang Dairy Farm dilakukan secara rutin hanya pada kambing muda, sementara pada kambing dewasa tidak dilakukan secara berkala. Hal ini dapat menyebabkan tingginya tingkat infeksi pada kelompok kambing dewasa karena tidak adanya upaya pencegahan infeksi parasit secara rutin. Selain itu, pemilihan dosis dan jenis obat yang kurang tepat atau tidak disesuaikan dengan tingkat infeksi juga dapat menyebabkan resistensi atau efektivitas pengobatan yang rendah. Penelitian Iryani (2006) menunjukkan bahwa pemberian obat cacing seperti ivermectin dengan dosis 200 mcg/kg bobot badan efektif dalam menurunkan jumlah telur cacing dalam feses, namun efektivitasnya dapat menurun jika tidak diikuti dengan manajemen sanitasi yang baik. Jika dibandingkan dengan peternakan di daerah yang lebih lembap, prevalensi mungkin lebih tinggi karena lingkungan mendukung siklus hidup parasit, namun manajemen sanitasi dan pengobatan yang tepat dapat menurunkan risiko tersebut secara signifikan.

Selain infeksi tunggal oleh satu jenis cacing, beberapa sampel feses juga menunjukkan adanya infeksi campuran, yaitu keberadaan telur dari lebih dari satu kelompok cacing dalam satu individu. Salah satu kombinasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah infeksi campuran antara Nematoda dan Cestoda, yang ditandai dengan munculnya telur dari dua kelompok tersebut pada satu preparat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kambing dapat mengalami multi-infeksi yang berpotensi meningkatkan beban penyakit dan memperparah efek fisiologis pada ternak.

Tingginya prevalensi cacing endoparasit pada feses kambing perah di Wayang Dairy Farm diduga memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kondisi lingkungan dan manajemen kandang pada saat pengambilan sampel. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan adanya akumulasi feses di bawah lantai kandang yang menunjukkan indikasi kurangnya frekuensi pembersihan kandang. Kondisi tersebut menciptakan

lingkungan yang mendukung perkembangan dan kelangsungan hidup telur serta larva cacing. Penelitian ini juga dilaksanakan pada musim hujan yang menyebabkan tingginya kelembaban lingkungan. Kombinasi antara kelembaban yang tinggi dan sanitasi kandang yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi ulang maupun kontaminasi silang antar individu ternak.

4. Kesimpulan

Jumlah telur cacing endoparasit per gram feses (EPG) kambing perah di Wayang Dairy Farm bervariasi dengan rata-rata EPG tertinggi sebesar 83,08 telur/gram dari golongan cestoda dan nilai terendah yaitu 30 telur/gram dari golongan nematoda. Jenis cacing endoparasit yang terdapat pada feses kambing perah di Wayang Dairy Farm terdiri atas golongan Nematoda, yaitu *Trichuris sp.*, *Strongyloides sp.*, *Oesophagostomum sp.*, *Ostertagia sp.*, *Trichostrongylus sp.*, *Capillaria sp.*, dan *Haemonchus sp.*, serta dari golongan Cestoda, yaitu *Moniezia sp.*. Cacing-cacing tersebut merupakan parasit saluran pencernaan yang dapat menyebabkan gangguan pencernaan, anemia, dan penurunan produktivitas ternak. Prevalensi sebesar 50,8% di Wayang Dairy Farm tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa infeksi cacing endoparasit masih menjadi permasalahan signifikan dalam kesehatan ternak, khususnya pada peternakan dengan manajemen pengobatan antiparasit yang tidak teratur serta kondisi sanitasi kandang yang kurang optimal. Faktor lingkungan seperti kelembaban tinggi akibat musim hujan, ditambah akumulasi feses di bawah kandang, turut memperbesar peluang infeksi dan kontaminasi silang antar ternak.

Daftar Pustaka

- Bowman, D. D. (2014). *Georgis' parasitology for veterinarians* (10th ed.). Saunders.
- Charlier, J., Hendrickx, G., Biggeri, A., Catalan, D., & von Samson-Himmelstjerna, G. (2020). Climate change and helminth infections in livestock: The role of nematodes. *Veterinary Parasitology*, 284, 109026. <https://doi.org/10.1016/j.vetpar.2020.109026>
- Iryani, N. (2006). *Perbandingan efektivitas ivermectin, kombinasi rafoxanide dengan ivermectin dan albendazole sebagai obat cacing pada domba di Stasiun Pembibitan dan Pengembangan Ternak Kambing dan Domba Nanggung Bogor* [Skripsi, Institut Pertanian Bogor].
- Jasnja, W. O., Saili, T., Libriani, R., & Isnaeni, P. D. (2022). Identifikasi dan prevalensi penyakit cacing saluran pencernaan pada ternak kambing Jawa Randu di peternakan

- rakyat Kelurahan Bonggoeya Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 4(4), 293–299.
- Mulyadi, T. (2018). Prevalensi cacing saluran pencernaan pada kambing Peranakan Etawa (PE) di kelompok tani Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan (Journal of Research and Innovation of Animals)*, 2(2), 21–26.
- Nofyan, E., Kamal, M., & Rosdiana, I. (2010). Identitas jenis telur cacing parasit usus pada ternak sapi (*Bos sp.*) dan kerbau (*Bubalus sp.*) di Rumah Potong Hewan Palembang. *Jurnal Penelitian Sains*, 10(6), 1–6.
- Rahman, W. A., Hamid, S. A., & Kassim, Z. (2019). Epidemiology of gastrointestinal parasites in small ruminants in tropical regions. *Asian Journal of Animal and Veterinary Advances*, 14(1), 12–18. <https://doi.org/10.3923/ajava.2019.12.18>
- Soulsby, E. J. L. (1986). *Helminths, arthropods and protozoa of domesticated animals* (7th ed.). Baillière Tindall.
- Sutarno, S., Rahayu, S., & Susanti, R. (2017). Infeksi cacing gastrointestinal pada kambing perah di daerah tropis: Kajian epidemiologi dan pengendaliannya. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 10(2), 98–106.
- Waller, P. J. (2006). Sustainable helminth control of ruminants in developing countries. *Veterinary Parasitology*, 139(4), 199–213. <https://doi.org/10.1016/j.vetpar.2006.04.018>
- Weningtiyas, A. S., Hartono, M., Adhianto, K., & Santosa, P. E. (2023). Pengaruh sistem perkandangan terhadap tingkat infestasi dan jenis cacing saluran pencernaan pada kambing Jawarandu di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan (Journal of Research and Innovation of Animals)*, 7(3), 411–418.
- Whitlock, H. V. (1980). Universal egg counting technique. *Veterinary Parasitology*, 7, 215–221.
- Widiyono, I., Hardianto, D., & Kurniawan, T. (2019). Prevalensi cacing gastrointestinal pada kambing perah di peternakan rakyat. *Jurnal Parasitologi Indonesia*, 13(3), 67–75.
- Widiyono, I., Purnamasari, I., & Wahyu, A. (2019). Infeksi cacing pada kambing perah di Yogyakarta: Studi prevalensi dan dampaknya terhadap produksi susu. *Jurnal Kedokteran Hewan*, 13(1), 67–75.